

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 386—400

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

MODEL PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA KAWASAN PERKEBUNAN KOPI DESA SUKOREJO KABUPATEN BONDOWOSO¹

Latifatul Izzah¹, Singgih Tri Sulistiyono², Yety Rochwulaningsih³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang

¹latifatul.sastra@unej.ac.id, ²singgihtrisulistiyono@gmail.com³,

³wulan.psa.undip@gmail.com

Abstrak

Riset ini bertujuan mendeskripsikan sebuah model pengembangan Desa Ekowisata pada kawasan perkebunan kopi di Desa Sukorejo Kabupaten Bondowoso tanpa merusak lingkungan. Desa Sukorejo merupakan desa penghasil kopi Arabika, karena letak wilayahnya berada pada ketinggian 800-1200 dpl. Penelitian ini menggunakan metode sejarah guna mendapatkan data di lapangan mengenai kesiapan Desa Sukorejo untuk menjadi Desa Ekowisata yang dapat mensejahterakan masyarakat petani baik yang ada di Desa Sukorejo maupun pada desa-desa yang ada di sekitarnya. Hasil riset menunjukkan bahwa Desa Sukorejo layak serta memenuhi kriteria baik dari sumber daya alamnya maupun masyarakatnya untuk dijadikan Desa Ekowisata yang mendatangkan *revenue generating* bagi masyarakat petani kopi, Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Desa.

Kata Kunci: ekowisata, perkebunan kopi, Desa Sukorejo, Kabupaten Bondowoso

PENDAHULUAN

Kabupaten Bondowoso terkenal dengan iconnya “Republik Kopi Bondowoso”, icon tersebut adalah upaya Bupati Amin Said Husni ketika menjabat sebagai Bupati Bondowoso selama dua periode untuk memajukan wilayahnya. Periode pertama tahun 2008-2013, Periode kedua tahun 2013-2018.

¹ Artikel ini merupakan output dari Hibah Penelitian Disertasi Doktor dengan dana Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, dan Teknologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional Tahun Anggaran 2019.

*MODEL PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA KAWASAN PERKEBUNAN KOPI DESA SUKOREJO
KABUPATEN BONDOWOSO*



Gambar 1. Prasasti Nama-nama Bupati Bondowoso di Teras Pendopo Rumah Dinas Bupati Bondowoso (Dokumen Peneliti).



Gambar 2. Peneliti bersama Bupati Bondowoso Amin Said Husni Tahun 2018 (Dokumen Peneliti).

Kepekaan Bupati Amin Said Husni terhadap sumber daya alam yang ada di wilayahnya khususnya Kecamatan Sumberwringin (Desa Sumberwringin, Desa Rejo Agung dan Desa Sukorejo) yang mayoritas masyarakatnya adalah menanam kopi Robusta patut diacungi jempol. Tidak semua Kepala Daerah peduli dan mempunyai kepekaan untuk mengeksplor sumber daya alam yang dimiliki daerahnya. Pada awalnya masyarakat petani menanam kopi Robusta. Padahal ketinggian wilayah Kecamatan Sumberwringin antara 800-1200 dpl (Izzah, *et.al.*,2018:3). Pada ketinggian tersebut sangat cocok ditanami jenis kopi Arabika, yang harga jualnya lebih tinggi dibanding dengan kopi Robusta.

Bupati Amin Said Husni memahami betul bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh masyarakat petani kopi yang berada di wilayah Kecamatan Sumberwringin. Apalagi jarak 30 km dari Desa Sukorejo adalah perkebunan PTPN XII yang berada di dataran tinggi Ijen adalah penghasil kopi Arabika yang pasarnya adalah negara-negara Eropa. Bupati Amin Said Husni berusaha menyaingi produk PTPN XII dengan memilih cluster kopi Arabika untuk mengangkat nama Kabupaten Bondowoso baik di wilayah nasional maupun internasional. Pada tahun 2011 petani kopi Kecamatan Sumberwringin dapat mengekspor hasil kopi Arabika ke Negara Swiss (Izzah, *et.al.*,2018:39).

Upaya Bupati Amin said Husni tidak main-main dengan cara menggandeng 7 pihak untuk memajukan petani kopinya agar bisa bersaing dengan PTPN XII untuk mengekspor hasil kopi Arabika ke wilayah Eropa. Bupati berhasil menggerakkan masyarakatnya untuk beralih menanam kopi Arabika. Sekaligus diperkuat oleh Bupati Amin Said Husni untuk memakmurkan masyarakat petani kopinya yaitu dengan bekerja sama 7 pihak antara lain: Pemkab Bondowoso (yang diwakili oleh Dinas Pertanian), Bank Indonesia Cabang Jember, Puslit Koka, Bank Jatim Cabang Bondowoso, Perum Perhutani KPH Bondowoso, PT. Indokom Citra Persada, APEKI Kabupaten Bondowoso (Izzah, 2016:158).

Kecamatan Sumberwringin merupakan salah satu dari 23 kecamatan yang berada di Kabupaten Bondowoso. Luas wilayah Kecamatan Sumberwringin 13.860,7 ha terdiri dari Tanah Sawah 1.685,0 ha; Tanah Tegalan seluas 1.707,6 ha; Tanah Perkebunan seluas 1.265,9 ha; Tanah Pekarangan untuk bangunan dan halaman sekitar 545,4 ha; dan Tanah Kering (termasuk Hutan) lainnya seluas 8.656,8 ha (Izzah, *et.al.*,2018:4). Kecamatan Sumberwringin terdiri dari 6 desa, antara lain: Desa Sukosari Kidul Luas Wilayah 4,73 (km²), dusun 8 RW 5 RT 26 2; Desa Tegaljati Luas Wilayah 23,51 (km²), dusun 13, RW 7, RT 36 3; Desa Rejo Agung Luas Wilayah 21,10 (km²), dusun 13, RW 8, RT 40 4; Desa Sukorejo Luas Wilayah 27,74 (km²), dusun 14, RW 9, RT 38 5; Desa Sumber Gading Luas Wilayah 22,08 (km²), dusun 11, RW 4, RT 33 6; Desa Sumberwringin Luas Wilayah 39,45 (km²), dusun 10, RW 3, RT 20. Khusus penghasil kopi adalah Desa Sukorejo, Desa Rejo Agung dan Desa Sumberwringin.

Desa Sukorejo adalah desa yang dipilih sebagai tempat Desa Ekowisata perkebunan kopi. Yang dimaksud ekowisata adalah suatu perjalanan wisata yang bertanggung jawab pada kelestarian alam, budaya, serta memuat unsur-unsur edukasi (Ridwan, dkk., 2017:142). Dalam ekowisata, masyarakat setempat harus terlibat, khususnya dalam pengelolaannya yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya maupun pemerintah setempat. Hal tersebut diperjelas dengan adanya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah yang menyebutkan bahwa “pengembangan ekowisata wajib memberdayakan masyarakat setempat”.

MODEL PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA KAWASAN PERKEBUNAN KOPI DESA SUKOREJO KABUPATEN BONDOWOSO



Gambar 3. Peta Desa Sukorejo
(Dokumen Peneliti)

Desa Sukorejo mayoritas perekonomiannya ditopang oleh perkebunan kopi khususnya kopi Arabika. Lahan perkebunan kopi Arabika yang dikelola oleh rakyat adalah milik Perhutani. Hasil perkebunan kopi akan dibagi menjadi dua bagian, 30 % untuk Perhutani dan 70 % menjadi milik masyarakat yang mengelola perkebunan tersebut.

Sebelum masuk pada perkebunan kopi, masyarakat umum sudah mendapat suguhan tempat peristirahatan yang diberi nama “Kampung Kopi Kluncing”. Kluncing adalah nama dusun yang ada di Desa Sukorejo. Desa Sukorejo merupakan desa yang layak untuk dijadikan sebagai Desa Ekowisata, karena banyak hal yang bisa ditawarkan kepada turis baik domestik maupun mancanegara.



Gambar 4. Rest Area “Kampung Kopi Kluncing” di Desa Sukorejo
(Dokumen Peneliti)

METODE

Riset yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Metode Sejarah. Metode Sejarah dipergunakan untuk mengungkap secara detail tingkat kelayakan Desa Sukorejo untuk dijadikan sebagai Desa Ekowisata. Tahap-tahap dalam Metode Sejarah ada empat, yaitu, 1) tahapan heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber data, 2) tahapan kritik adalah tahapan memilah-milah data, 3) tahapan interpretasi adalah tahapan menganalisis data, dan 4) tahapan historigrafi adalah tahapan penulisan (Gottschalk, 1986:32).

Tahap pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber, peneliti melakukan wawancara dengan Bupati Bondowoso Amin Said husni, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso, Kepala Desa Sukorejo, tokoh kopi Arabika Desa Sukorejo, tokoh masyarakat Desa Sukorejo, petani kopi Desa Sukorejo, kelompok tani kopi Kabupaten Bondowoso, buruh tani kopi Desa Sukorejo dan masyarakat Desa Sukorejo.

Tahap kedua yaitu kritik sumber, yang dimaksud dalam hal ini adalah memilah-milah data atau informasi yang sudah didapatkan oleh peneliti pada tahap pertama. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang valid berkaitan dengan adanya rencana pengembangan Desa Ekowisata perkebunan kopi di Desa Sukorejo.

Tahap ketiga yaitu interpretasi, yang dimaksud di sini adalah menganalisis informasi yang sudah selesai dikritisi pada tahap kedua, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang mengerucut pada upaya pembuatan model Desa Ekowisata perkebunan kopi di Desa Sukorejo.

Tahap keempat atau tahap akhir yaitu tahap penulisan berkaitan dengan pembuatan model Desa Ekowisata perkebunan kopi di Desa Sukorejo yang nantinya dapat memberi wacana bagi pemangku kepentingan yaitu Bupati Bondowoso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Bupati Pendongkrak Ekonomi Petani

Hasil riset di lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa pada waktu Bupati Amin Said Husni, petani kopi rakyat di Kabupaten Bondowoso mengalami kemajuan yang luar biasa. Penanaman kopi Robusta yang sudah puluhan tahun dilakukan oleh masyarakat petani kopi, pada akhirnya petani beralih menanam kopi Arabika. Ada beberapa alasan mengapa petani kopi rakyat mau beralih menanam kopi Arabika, yang pertama, perhatian Bupati Amin Said Husni luar biasa pada para petani kopi. Dengan adanya MoU yang dibuat dengan 7 pihak (Dishutbun Kabupaten Bondowoso, Puslit Koka Jember, Bank Indonesia, Bank Jatim, APEKI Bondowoso, Perum Perhutani KPH Bondowoso, PT. Indokom Citra Persada) menjadikan para petani bergerak untuk beralih menanam tanaman kopi Arabika (Wawancara dengan Bupati Amin Said Husni pada tanggal 21 Maret 2018). Mulai peralatan yang dibantu oleh Bank Indonesia, modal dengan bunga rendah dari Bank Jatim, SOP penanaman kopi Arabika sampai pada proses hilirisasi, pelatihan dan pendampingan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso dan Puslit Koka Jember, ekspor hasil produk kopi Arabika oleh PT. Indokom Citra Persada sampai pada perlindungan harga jual dan persaingan produk

kopi oleh APEKI (Asosiasi Petani Kopi Indonesia), semuanya diupayakan oleh Bupati Amin Said Husni. Alasan kedua, harga jual kopi Arabika lebih tinggi daripada harga jual kopi Robusta. Alasan ketiga, adalah penambahan luas lahan petani untuk ditanami kopi Arabika yang difasilitasi oleh Perum Perhutani KPH Bondowoso. Konsekuensi dari kerjasama antara Perum Perhutani KPH Bondowoso dengan para petani kopi Bondowoso adalah bagi hasil, Perhutani mendapat bagian 30 % sedangkan petani kopi mendapat bagian 70 %. Upaya yang dilakukan oleh Bupati Amin Said Husni mampu mendongkrak perekonomian para petani kopi Bondowoso khususnya Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin.

Estafet dari Bupati Amin Said Husni pada Bupati penggantinya yaitu Bupati KH. Salwa Arifin nampaknya membuat para petani kopi Arabika Bondowoso pesimis tentang masa depannya. Ada indikasi kurangnya perhatian dari Bupati KH. Salwa Arifin terhadap para petani kopinya, terbukti ketika rutinitas acara tahunan “Petik Raya Kopi” tidak dihadiri baik oleh Bupati maupun wakil Bupati. Yang menggantikan posisi Bupati adalah Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso.

Sebetulnya gagasan untuk menarik perhatian para wisatawan agar berkunjung ke Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin sudah dilakukan oleh Bupati Amin Said Husni dengan mengadakan acara rutin tahunan yang bertajuk “Petik Raya Kopi”. Pada tahun 2017 acara “Petik Raya Kopi” dihadiri tamu dari tim SCAE (Specialty Coffee Assosiation of Europa) yang terdiri dari 22 negara Eropa yang tergabung dalam SCAE. Perjalanan tersebut masuk dalam rangkaian *Origin Trip* ke Jawa Timur dan Bali yang diselenggarakan oleh Speciality Assosiation of Indonesia (SCAI) yang berlangsung pada 13-21 Juli 2017.

Bupati Amin Said Husni tidak menyalahkan tawaran dari Safrudin (ketua SCAI atau Specialty Coffee Assosiation of Indonesia) dalam rangka memperkenalkan Bondowoso ke wilayah Eropa melalui kunjungan tim SCAE yang diwakili oleh 22 negara Eropa. Amin Said Husni menyiapkan acara petik kopi di kebun petak 23 Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso pada Tanggal 15 Juli 2017. Kunjungan tersebut diharapkan adanya tindak lanjut hubungan bisnis yang saling menguntungkan. Terlebih kopi Arabika “Java Ijen Raung” (branded kopi rakyat Kabupaten Bondowoso) ini merupakan kopi yang sudah diekspor ke sejumlah negara.



Gambar 5. Presiden SCAE bertemu dengan Bupati Amin Said Husni pada acara “Petik Raya Kopi” di Desa Sukorejo tahun 2017 (Dokumen Peneliti)



Gambar 6. Acara “Petik Raya Kopi” di kebun kopi rakyat pada tahun 2017 (Dokumen Peneliti)

Kesiapan Masyarakat Petani Kopi Desa Sukorejo Menuju Desa Ekowisata

Petani kopi rakyat Desa Sukorejo sudah mulai diperkenalkan dengan tanaman kopi Arabika oleh John Saryan Sukardjo (Wawancara dengan John Saryan Sukardjo pada tanggal 20 Maret 2018), tokoh kopi Arabika Kabupaten Bondowoso pada tahun 1980-an. Pada saat itu tidak ada satupun masyarakat petani kopi yang tertarik untuk menanam tanaman kopi Arabika. Nenek moyang mereka sudah terbiasa menanam kopi Robusta, mereka malas untuk berinovasi menanam kopi Arabika. Melalui proses yang panjang, akhirnya pada tahun 2011 Bupati Amin Said Husni memaksa para petani yang sudah menanam kopi Arabika untuk mengekspor produk kopinya ke Negara Swiss (Izzah, et.al., 2018:4). Bupati Bondowoso memerintahkan pada Dishutbun (Dinas Kehutanan dan Perkebunan) untuk membentuk 5 kelompok klaster kopi Arabika. Ketua Kelompoknya adalah Sukardjo (Wawancara dengan John Saryan Sukardjo pada tanggal 20 Maret 2018), Mat Husen (Wawancara dengan Mat Husen pada tanggal 5 April 2018), Nur Jumali (Wawancara dengan Nur Jumali pada tanggal 15 April 2018),

*MODEL PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA KAWASAN PERKEBUNAN KOPI DESA SUKOREJO
KABUPATEN BONDOWOSO*

Suhairi (Wawancara dengan Suhairi pada tanggal 20 April 2018) dan H. Sumarhum (Wawancara dengan H. Sumarhum pada tanggal 23 April 2018). Merekalah yang merintis awal, mengelola kopi Arabika yang diekspor ke Swiss.

Keberhasilan 5 kelompok tani yang sudah dibentuk oleh Dishutbun menginspirasi para petani kopi yang lain untuk bergabung dengan kelompok yang sudah dibentuk. Pada akhirnya kelompok tani kopi ini terus berkembang, dan pada tahun 2018 menjadi 49 kelompok tani kopi (Izzah, et.al., 2018:63).

Produk kopi dari kelompok tani kopi tidak hanya kopi Hs Basah atau Berasan tetapi juga produk hilir yang berupa kopi bubuk. Kopi bubuk ini dengan branded “Java Ijen-Raung” dengan berbagai kemasan produk baik kopi Arabika maupun kopi Robusta.



Gambar 7. Produk kopi milik John Saryan Sukardjo
(Dokumentasi Peneliti)



Gambar 8. Produk kopi milik ketua koperasi Suyitno
(Dokumen Peneliti)

Masyarakat petani kopi yang berada di Desa Sukorejo dan sekitarnya sudah siap untuk menciptakan Desa Ekowisata. Desa Ekowisata ini didukung oleh potensi alamnya

yang merupakan perkebunan kopi, dengan kondisi wilayah yang dingin dan sejuk karena terletak pada ketinggian 800-1200 dpl yang sangat disukai oleh para turis baik domestik maupun luar negeri.

Desa Ekowisata sebagai Solusi untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Petani Kopi

Salah satu andalan Bangsa Indonesia untuk meningkatkan pendapatan devisa negara adalah bidang pariwisata. Setiap wilayah yang ada di Indonesia didorong oleh pemerintah untuk meningkatkan APBD melalui pariwisata. Pengelolaan pariwisata yang baik akan mendatangkan penghasilan yang tinggi bagi pemerintah daerah. Pada saat ini wisatawan menyukai alam yang dipadukan dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya (Muhammad Ama Ridlwan, dkk., 2017:142). Salah satunya yang sangat berhasil meningkatkan perekonomian masyarakatnya adalah destinasi wisata di Banyuwangi. Bupati Banyuwangi Azwar Anas pandai menangkap keinginan masyarakat lokal, nasional maupun internasional untuk berwisata dengan alam serta budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Peran Pemerintah Daerah sangat menentukan sebuah keberhasilan destinasi wisata, karena Pemerintah Daerah sebagai penyedia infrastruktur pariwisata. Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 (Peraturan Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah) tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah Pasal 1 poin 6 yang menyebutkan bahwa “pelaku ekowisata adalah pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat yang bergerak di bidang wisata”. Dari Peraturan Menteri Dalam Negeri di atas dapat diketahui bahwa pemerintah dan masyarakat merupakan pelaku wisata yang didalamnya memiliki peran penting dalam pengembangan usaha wisata.

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society (1990) (Haryanto, 2014:277) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Akan tetapi, perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis.

Ekowisata pada saat ini berkembang dengan pesat karena ekowisata banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area yang alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab dan berpetualang ke area alami, yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999).

Potensi alam serta potensi masyarakat di Desa Sukorejo dengan branded perkebunan kopi Arabika tentunya layak dijual sebagai aset wisata Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso dengan menciptakan “Desa Ekowisata Kawasan Perkebunan

Kopi”. Ada beberapa hal yang bisa didiskusikan dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso, antara lain:

- 1) Langkah pertama yang harus dilakukan adalah duduk bersama antara pemerintah daerah yang diwakili oleh Dinas Pariwisata, Akademisi UNEJ, Masyarakat Desa Sukorejo, Perum Perhutani KPH Bondowoso, Camat Sumberwringin, kelompok tani kopi dan Kepala Desa Sukorejo untuk berdiskusi menciptakan spot baru destinasi wisata yang ada di Kabupaten Bondowoso dengan menciptakan “Desa Ekowisata Kawasan Perkebunan Kopi” di Desa Sukorejo.
- 2) Masyarakat Desa Sukorejo sebagai pelaku dalam menciptakan dan mengelola “Desa Ekowisata Kawasan Perkebunan Kopi” di Desa Sukorejo diberi edukasi berupa pelatihan oleh Dinas Pariwisata untuk membuat homestay yang layak dihuni oleh wisatawan, mengeksplor makanan lokal yang mempunyai ciri khas kedaerahan, seni yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat ditampilkan atau disuguhkan pada wisatawan yang datang di Desa Ekowisata, produk kopi yang dimiliki oleh para kelompok tani. Mengedukasi para wisatawan mengenai cara menanam, merawat, memetik, menjemur sampai menyangrai dan membuat kopi bubuk.
- 3) Menyediakan lahan parkir yang dikelola oleh Karang Taruna, tentunya akan menambah hasil dan mengurangi pengangguran.
- 4) Spot yang paling penting untuk “Desa Ekowisata Kawasan Perkebunan Kopi” adalah merawat jalan masuk ke wilayah perkebunan kopi. Untuk masuk kawasan perkebunan kopi tentunya harus bekerjasama dengan Perum Perhutani KPH Bondowoso yang mempunyai lahan hutan yang diberikan pada petani untuk dirawat. Jalan masuk ke perkebunan adalah tanah lumpur, ketika hujan sulit dilalui. Untuk memudahkan para wisatawan masuk ke wilayah perkebunan harus dibuat jalan baik yang terbuat dari paving atau jalan beton. Solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah setiap orang yang mempunyai lahan kebun di wilayah Perhutani mempunyai kewajiban untuk gotong royong membuat jalan. Cara yang ditempuh adalah pihak Perhutani membebaskan misalnya 3 kali panen pada petani pengelola kebun untuk tidak menyetor 30 % kepada Perhutani. Dana tersebut digunakan untuk membuat jalan masuk ke wilayah perkebunan. Memang untuk membuat Desa Ekowisata tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus mempunyai persepsi yang sama untuk memajukan sebuah wilayah.



Gambar 9. Jalan masuk perkebunan kopi yang perlu diperbaiki (Dokumen Peneliti)



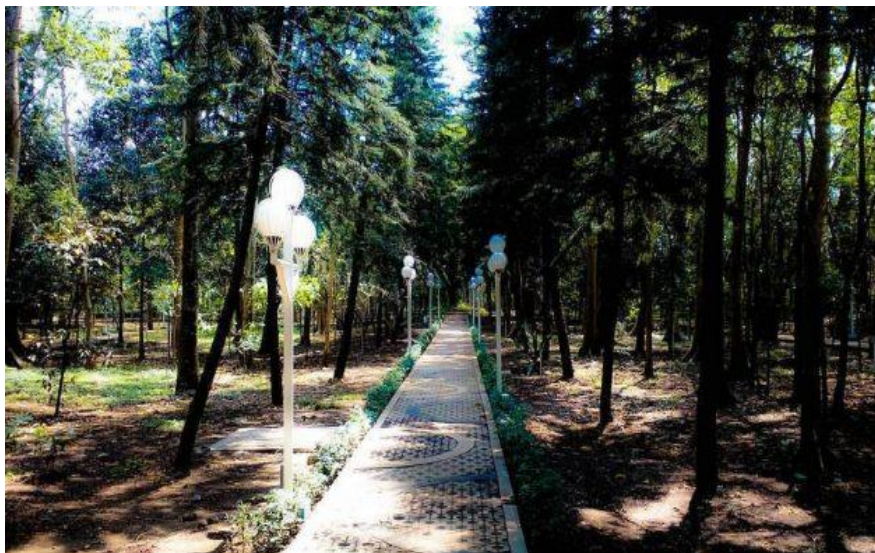
Gambar 10. Jalan masuk perkebunan kopi yang eksotis penuh dengan pohon pinus (Dokumen Peneliti)

*MODEL PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA KAWASAN PERKEBUNAN KOPI DESA SUKOREJO
KABUPATEN BONDOWOSO*

Jalan masuk ke perkebunan yang terdiri dari tanah yang berlumpur yang sulit dilalui ketika musim hujan (seperti foto di atas), akan dibuat jalan beton atau jalan paving (seperti foto di bawah) ini.



Gambar 11. Contoh bangunan jalan setapak yang dibuat dari beton menuju kebun



Gambar 12. Contoh Jalan Setapak Menuju Hutan
Sumber: <https://jejakpiknik.com/hutan-kota-malabar/>



Gambar 13. Contoh bangunan paving jalan setapak menuju kebun



Gambar 14. Contoh Jalan Setapak dengan menggunakan cor.

Sumber: <https://www.lsm dankriminal.com/%20page/312/PEMBANGUNAN-JALAN-SETAPAK-DESA-OLAK-KEMANG-ASAL-JADI>

- 5) Rest Area “Kampung Kopi Kluncing” didirikan bangunan yang dapat digunakan sebagai tempat untuk menjual produk kopi masyarakat petani kopi, menjual makanan dan minuman serta souvenir bagi wisatawan. Dana pembangunan dapat diperoleh dari dana desa Sukorejo yang digulirkan oleh negara pada setiap desa di wilayah Indonesia.

SIMPULAN

Penciptaan sebuah destinasi wisata harus mendapat perlindungan dari Pemerintah Daerah, sebab apabila terjadi pembiaran maka yang akan mengambil kesempatan adalah individu yang mempunyai dana besar. Padahal tujuan adanya destinasi wisata di suatu daerah adalah untuk meningkatkan kemakmuran masyarakatnya, serta sebagai *revenue generating* bagi Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Desa.

Meningkatnya kemakmuran masyarakat berimbas pada maraknya kunjungan ke destinasi wisata. Alternatif destinasi wisata saat ini yang digemari oleh masyarakat adalah Ekowisata. Ekowisata mencakup perjalanan ke daerah alami yang masih belum tercemar, terjaga keasriannya, sehingga wisatawan yang datang memiliki tujuan khusus hendak mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan alam serta flora, fauna dan hidupan liarnya.

Potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso layak ditindaklanjuti dengan membuat destinasi wisata berbasis Ekowisata kawasan perkebunan kopi. Kemajuan petani kopi Desa Sukorejo dalam menghasilkan kopi Arabika dari hulu sampai hilir, ditunjang dengan potensi alam kawasan perkebunan kopi di atas ketinggian 800-1200 dpl menjadi keunikan tersendiri yang dapat dijual untuk menambah kemakmuran para petani kopi.

Harus ada keinginan bersama baik dari Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Desa untuk menambah *revenue generating* dengan membuat Desa Ekowisata berbasis kawasan perkebunan kopi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, dan Teknologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional yang mensupport dana riset Hibah Penelitian Disertasi Doktor Tahun Anggaran 2019. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada Promotor Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum, dan Co-Promotor Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si yang memberikan support pada penulisan disertasi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Eplerwood, M., 1999. *Successful Ecotourism Business The Right Approach*. World Ecotourism Conference. Kota Kinabalu. Sabah.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Haryanto, J.T. 2014. "Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY" *Jurnal KAWISTARA*, 4 (3): 277.
- Izzah, L. 2016. *Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga untuk Java Coffee*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Izzah, L., et.al., 2018. *Cluster Kopi Arabika: Produk Primadona Petani Kopi Rakyat Bondowoso*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Peraturan Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- Ridlwan, M.A., dkk., 2017. "Model Pengembangan Ekowisata dalam UpayaPemberdayaan Masyarakat Lokal". *Jurnal Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2 (2):142.

Informan

1. Amin Said Husni (Bupati Bondowoso)
2. Kepala Desa Sukorejo
3. Camat Sumberwringin
4. John Saryan Sukardjo (Tokoh Kopi Arabika)
5. Ir. Sudjoko (Sekretaris Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso)
6. Amirudin (Ketua Kelompok Tani "Usaha Tani I")
7. Suhairi (Ketua Kelompok Tani "Usaha Tani III")
8. Subaili (Ketua Kelompok Tani "Usaha Tani IV")
9. H. Sumarhum (Ketua Kelompok Tani "Usaha Tani V")
10. Tohari (Ketua Kelompok Tani "Usaha Tani VI")
11. Nanang Yuliharjo (Ketua kelompok Tani "Usaha Tani VIII")
12. H. Er (Ketua Kelompok Tani "Usaha Tani X")
13. Muali (Ketua Kelompok Tani "Usaha Tani XI")
14. Nur Jumali (Ketua Kelompok Tani "Sumber Karya I")
15. Mathosen (Ketua kelompok tani "Tani Maju I")